

# **Pelajaran Aqidah dan Manhaj dari Surat al-Fatihah**



*Mukadimah*

*Pelajaran Tentang Tauhid*

*Macam-Macam Tauhid*

*Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah*

*Bantahan bagi Kaum Musyrikin*

*Pelajaran Manhaj dari Surat al-Fatihah*

*Doa Memohon Hidayah*

*Rangkuman Faidah Ilmu Surat al-Fatihah*

Penerbit :  
**Website Ma'had al-Mubarak**  
[www.al-mubarak.com](http://www.al-mubarak.com)

## Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka.

Amma ba'du.

Surat al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalam al-Qur'an. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu 'anhu* sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya di Kitab Tafsir al-Qur'an (hadits no. 4474).

Membaca surat al-Fatihah merupakan rukun di dalam sholat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab/Surat al-Fatihah.*” (HR. Bukhari dalam Kitab al-Adzan no. 756)

Di dalam surat al-Fatihah terkandung banyak pelajaran seputar masalah aqidah dan pokok-pokok agama. Oleh sebab itu kita dapati para ulama memiliki perhatian besar terhadapnya. Hal itu bisa kita lihat dari karya-karya yang mereka susun untuk menguraikan kandungan faidah surat yang agung ini. Berikut ini kami sebutkan beberapa karya ulama seputar al-Fatihah :

Pertama; Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* memiliki sebuah risalah dengan judul '*Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah*'. Di dalamnya beliau menjelaskan secara ringkas kandungan masalah aqidah dan tauhid dari surat al-Fatihah. Risalah ini telah dijelaskan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah*.

Kedua; Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* telah membahas kandungan-kandungan faidah dari surat al-Fatihah dalam pelajaran *Ahkam min al-Qur'an al-Karim* yang disiarkan dalam program siaran radio di Saudi Arabia dan pelajaran ini pun sudah dibukukan dan diterbitkan (surat al-Fatihah – surat al-Baqarah).

Ketiga; Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* memiliki sebuah risalah khusus yang membahas kandungan pelajaran aqidah dari surat al-Fatihah. Risalah itu berjudul '*Tafsir Suratil Fatihah wa yalihi al-Masa'il al-Mustanbathah minhaa*'.

Keempat; Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* memiliki sebuah kitab ringkas yang membahas berbagai kandungan pelajaran dan faidah dari surat al-Fatihah. Kitab itu berjudul '*Min Hidayati Suratil Fatihah*'.

## Pelajaran Tentang Tauhid

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi '*alhamdulillah Rabbil 'alamin*' terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi '*ar-rahmanir rahiim*' dan '*maaliki yaumid diin*' terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi '*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*' terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah* di dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), '*Rabb seru sekalian alam*' terkandung penetapan rububiyah Allah '*azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah '*azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Bahkan, di dalam ayat (yang artinya), “*Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam*” telah terkandung ketiga macam tauhid itu. Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung tauhid uluhiyah. Hal itu disebabkan karena penyandaran pujian oleh hamba kepada Allah adalah termasuk ibadah dan sanjungan kepada-Nya. Adapun tauhid rububiyah maka itu dapat dipetik dari kandungan ungkapan '*rabbil 'alamin*' bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Adapun tauhid asma' wa shifat telah terkandung di dalam ayat ini karena di dalamnya disebutkan dua buah nama Allah yaitu '*Allah*' dan '*ar-Rabb*' (lihat penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Min Kunuzil Qur'anil Karim* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/150)

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' juga terkandung tauhid uluhiyah dari sisi makna kata '*lillah*'. Karena kata '*Allah*' dalam bahasa arab memiliki makna *al-ma'luh al-ma'bud*; yaitu Dzat yang disembah dan diibadahi (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *al-Mukhtashar al-Mufid fi Bayani Dala'ili Aqsamit Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan firman-Nya (yang artinya), '*Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*' di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang.” (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyariatkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun '*wa iyyaka nasta'in*' mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

Ketika mengomentari kalimat '*Iyyaka na'bdu wa iyyaka nasta'in*, Qatadah *rahimahullah* berkata, “Allah memerintahkan kalian untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan supaya kalian meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala urusan kalian.” Ayat ini bermakna “Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakal kecuali kepada-Mu.” (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*,

hal. 19, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34]). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bertawakal kepada makhluk telah berbuat syirik (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 31)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Bertawakal kepada sesuatu artinya bersandar kepadanya. Adapun bertawakal kepada Allah maksudnya adalah menyandarkan diri kepada Allah *ta'ala* dalam rangka mencukupi dan memenuhi keinginannya, baik ketika mencari kemanfaatan ataupun ketika menolak kemadharatan. Ia merupakan bagian kesempurnaan iman dan tanda keberadaannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 38)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Tawakal adalah separuh agama. Oleh sebab itu kita biasa mengucapkan dalam sholat kita *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan). Kita memohon kepada Allah pertolongan dengan menyandarkan hati kepada-Nya bahwasanya Dia akan membantu kita dalam beribadah kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.*” (Hud : 123). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “*Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali.*” (Hud : 88). Tidak mungkin merealisasikan ibadah tanpa tawakal. Apabila seorang insan diserahkan kepada dirinya sendiri itu artinya dia disandarkan kepada kelemahan dan ketidakmampuan, sehingga dia tidak akan sanggup untuk beribadah dengan baik.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/28])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tawakal kepada Allah adalah sebuah kewajiban yang harus diikhlasakan (dimurnikan) untuk Allah semata. Ia merupakan jenis ibadah yang paling komprehensif, maqam/kedudukan tauhid yang tertinggi, teragung, dan termulia. Karena dari tawakal itulah tumbuh berbagai amal salih. Apabila seorang hamba bersandar kepada Allah semata dalam semua urusan agama maupun dunianya, tidak kepada selain-Nya, niscaya keikhlasan dan interaksinya dengan Allah menjadi benar.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 91)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala hal yang ingin dia lakukan atau dia tinggalkan, baik dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia.” (lihat *al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid*, hal. 101)

Kesimpulan dari keterangan para ulama di atas adalah bahwa surat al-Fatihah mengajarkan kepada kita untuk mengesakan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Artinya kita wajib meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta ini. Kita juga wajib meyakini bahwa hanya Allah sesembahan yang benar, sedangkan semua sesembahan selain-Nya adalah batil. Kita pun harus meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan diantara ketiga macam tauhid ini maka yang paling pokok dan paling penting adalah tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah inilah yang menjadi misi utama dakwah para rasul *'alaihimus salam*.

## Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi

oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), “*Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.*” (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.*” (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasi tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan*

*dengan-Nya sesuatu apapun.” (an-Nisaa' : 36)*

## **Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah**

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” (al-Fatihah)

Makna ayat itu adalah '*kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan*'. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat '*iybaka na'budu*' merupakan perealisasi dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat '*iybaka nasta'in*' mengandung perealisasi dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam '*iybaka na'budu*' terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anutul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya.*” (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.*” (al-Kahfi: 110).” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif...*” (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah '*supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah*' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent).” (lihat *I'anat al-Mustafid* [1/33])

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menukil ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid. Sebagaimana halnya shalat tidak disebut shalat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah.” (lihat matan *al-Qawa'id al-Arba'* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 331)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan shalat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah shalat. Maka sebagaimana halnya tidak sah shalat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, “Apabila telah dimaklumi bahwasanya shalat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), “*Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu.*” (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), “*Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.*” (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah '*azza wa jalla* (yang artinya), “*Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.*”



(al-Furqan: 23).” (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*, hal. 11)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah '*azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah '*azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah 'berhala', dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlâs adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik

bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali ‘Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibn Taimiyah*, hal. 30)

## **Bantahan Bagi Kaum Musyrikin**

Diantara faidah yang sangat penting di dalam surat al-Fatihah adalah bantahan bagi berbagai macam bentuk kemusyrikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Beliau berkata, “Di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. ‘*Iyyaka na'budu*’ -hanya kepada-Mu kami beribadah- dimana di dalamnya terdapat pemurnian ibadah untuk Allah. Oleh sebab itu di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah bersama-Nya.” (lihat *al-Jami' al-Mufid fi Fawa'id Surah al-Fatihah* disusun oleh Abu Abdillah al-Mashna'i, hal. 14)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya *ta'ala* (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah.*” terkandung dalil bahwa apabila dalam melakukan ibadah dipersekutukan sesuatu/pujaan lain bersama Allah maka hal itu tidaklah menjadi ibadah -yang benar- untuk dipersembahkan kepada Allah, dan ibadah yang dilakukan oleh si pelaku ibadah itu tidak akan diterima.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 23)

Keterangan di atas memberikan faidah kepada kita bahwa ibadah adalah hak Allah semata. Tidak boleh menunjukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan hal ini berlaku umum mencakup semua bentuk ibadah. Apa pun ibadahnya maka harus ikhlas dilakukan untuk Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik. Demikian pula larangan beribadah kepada selain Allah itu bermakna umum mencakup segala hal yang disembah selain Allah, apakah itu malaikat, nabi, wali, dsb.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik...*” (al-Israa' : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

## Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahiim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahakan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 8).

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya

ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan berharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*" (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah*" terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iybaka-* dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iybaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim* dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*" (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Konsekuensi dari syahadat '*asyhadu anlaa ilaha illallah*' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat '*wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh

sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Di dalam '*iybaka na'budu*' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah.*" Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka na'budu*' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka nasta'in*' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Sebuah realita yang sangat menyedihkan adalah banyak diantara kaum muslimin di masa kita sekarang ini yang telah mengucapkan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in*, akan tetapi di sisi lain mereka tidak memperhatikan kandungan maknanya sama sekali. Mereka tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah semata. Mereka juga beribadah kepada selain-Nya. Seperti halnya orang-orang yang berdoa -padahal doa adalah intisari ibadah, pen- kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berdoa kepada Husain, kepada Abdul Qadir Jailani, Badawi, dan lain sebagainya. Ini semua termasuk perbuatan syirik akbar dan dosa yang tidak akan diampuni pelakunya apabila dia mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 19-20)

## **Pelajaran Manhaj dari Surat al-Fatihah**

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tentang manhaj atau cara beragama yang benar di dalam Islam. Manhaj yang benar itu adalah mengikuti salafus shalih; para pendahulu yang salih dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Di dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah (yang artinya), *“Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.”* Siapakah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus itu? Allah berfirman (yang artinya), *“Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka.”* Siapakah yang dimaksud 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' itu? Mereka itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *“Yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih.”* (an-Nisaa' : 69) (lihat transkrip *Manhaj Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, *“Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka; mereka itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Dan anda setiap raka'at selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada jalan mereka itu.”* (lihat *Tafsir Ayat minal Qur'anil Karim*, hal. 17)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, *“Itu adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau.”* 'Ashim berkata, *“Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, “Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat.”*” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus ini juga disebut dengan jalan kaum beriman. Di dalam al-Qur'an Allah telah memberikan ancaman keras bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”* (an-Nisaa' : 115)

Para sahabat yaitu yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar mereka itulah teladan bagi kaum beriman sesudah mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.”* (at-Taubah : 100)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mencela para sahabatku! Sesungguhnya seandainya salah seorang diantara kalian memberikan infak sebesar gunung Uhud berupa emas maka hal itu tidak bisa menyaingi infak mereka yang hanya satu mud, bahkan setengahnya saja tidak.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *“Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah,*

dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

Di dalam surat al-Fatihah, Allah pun telah menjelaskan kepada kita bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan memadukan antara ilmu dan amal. Sebab hakikat jalan yang lurus ini adalah mengenali kebenaran dan beramal dengannya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Oleh sebab itu kemudian dijelaskan dalam lanjutan ayat (yang artinya), “*Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai.*” Mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang Yahudi. Dimana mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Setiap orang yang meniti jalan kaum Yahudi dari kalangan umat ini -setiap orang yang mengenali kebenaran tetapi tidak mengamalkannya- maka dia berada di atas jalan kaum Yahudi -di atas jalan orang-orang yang dimurkai- karena dia telah mengenali kebenaran tetapi tidak mau beramal dengannya. Dia mengambil ilmu tetapi meninggalkan amal. Dan setiap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka dia termasuk golongan orang-orang yang dimurkai (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8)

Jalan yang lurus ini ditegakkan di atas ilmu. Tidak cukup bermodalkan semangat untuk beramal apabila tidak disertai dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu dalam lanjutan ayat Allah berfirman (yang artinya), “*Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.*” Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Mereka beribadah dan mendekati diri kepada Allah namun tidak di atas jalan yang benar. Tidak berada di atas manhaj yang lurus. Tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Yaitu berada di atas kebid'ahan. Padahal setiap bid'ah itu adalah sesat. Hal ini sebagaimana keadaan yang ada pada kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar dan tidak di atas manhaj yang lurus. Maka orang semacam itu adalah tersesat. Dia menyimpang dari jalan yang benar dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8-9)

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya.*” (al-Kahfi : 103-104)

Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/201-202)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa menyimpang dari jalan yang lurus ini -baik dalam hal ilmu ataupun amalan- maka hal itu memiliki dampak yang sangat membahayakan. Akibat terburuknya adalah keluar dari jalan Islam dan terjerumus dalam syirik dan kekafiran. Oleh sebab itulah sangat wajar apabila kita diperintahkan untuk berdoa kepada Allah meminta petunjuk menuju jalan yang lurus ini di dalam setiap raka'at sholat kita. Karena begitu besarnya kebutuhan kita terhadap hidayah itu. Tanpa hidayah maka seorang hamba pasti celaka dan binasa.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Kebutuhan hamba kepada hidayah ini lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman itu adalah bekal kehidupannya yang fana. Adapun hidayah menuju jalan yang lurus merupakan bekal kehidupannya yang kekal dan abadi." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152)

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Adapun firman-Nya (yang artinya), '*yang Engkau berikan nikmat kepada mereka*' maka ia memberikan pelajaran bahwasanya berjalannya seorang hamba di atas jalan yang lurus itu merupakan nikmat dari Allah. Kalaulah bukan karena nikmat dari Allah untuk berjalan di jalan lurus itu maka dia tidak akan bisa berjalan dan meniti di atasnya, akan tetapi hal itu semata-mata karena Allah karuniakan nikmat kepadanya." (lihat *Min Hidayat Surah al-Fatihah*, hal. 30)

Semua orang menjadi merugi dan celaka apabila tidak mendapatkan hidayah dan taufik dari Allah. Karena dengan hidayah itulah mereka bisa beriman dan beramal salih. Tanpa hidayah dari Allah maka tidak ada seorang pun yang bisa beriman, beramal, ataupun berdakwah dan bersabar. Padahal iman, amal salih, dakwah, dan kesabaran adalah kunci-kunci kebahagiaan.

Allah berfirman (yang artinya), "*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.*" (al-'Ashr : 1-3)

Allah berfirman (yang artinya), "*Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (Ali 'Imran : 85)

Allah berfirman (yang artinya), "*Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (az-Zumar : 65)

Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.*" (al-Maa'idah : 72)

Jalan yang lurus ini adalah jalan para nabi, jalan yang ditempuh oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*" (an-Nahl : 120-121).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)



Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil *'alaihi salam*. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami utus seorang nabipun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “*Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.*” (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.*” (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihi salam* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...'*” (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya “*sampai kalian beriman kepada Allah semata*” maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang telah mendapatkan sekian banyak sanjungan dan pujian dari Allah. Beliau yang menegakkan dakwah tauhid ini kepada kaumnya dan menghadapi berbagai macam hambatan dan rintangan dengan penuh kesabaran. Ibrahim yang dinyatakan oleh Allah berada di atas jalan yang lurus. Namun, lihatlah bagaimana beliau *'alaihi salam* sangat merasa takut kalau dirinya terjerumus dalam syirik dan penyembahan berhala. Beliau berdoa (yang artinya), “*Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.*” (Ibrahim : 35)

Apabila orang seperti beliau memiliki rasa takut yang sedemikian besar terhadap syirik -yang itu merupakan bentuk penyimpangan terburuk dari jalan yang lurus- maka bagaimanakah lagi dengan orang-orang yang berada di bawah kedudukan beliau? Apakah kita pantas untuk merasa aman dari kesesatan dan penyimpangan?! Demi Allah, wahai saudaraku, tidak ada yang bisa menjaga kita untuk tetap berjalan di atas kebenaran kecuali hanya Allah saja...

## Doa Memohon Hidayah

Di dalam al-Fatihah kita juga dibimbing untuk berdoa kepada Allah dengan doa yang sangat agung, yaitu memohon limpahan hidayah. Hidayah untuk bisa berjalan di atas jalan yang lurus, jalan yang benar. Sehingga orang itu akan bisa keluar dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang dan pada akhirnya sukses meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebutuhan hamba terhadap hidayah ini jauh lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman adalah bekal kehidupannya yang fana, sementara hidayah menuju jalan lurus adalah bekal menuju kehidupan yang abadi. Doa ini -ihdinash shirathal mustaqim- berisi permintaan untuk tegar di atas hidayah dan juga permohonan untuk mendapatkan tambahan hidayah (lihat *Min Kunuz al-Qur'an* oleh Syaikh Abdul Muhsin *hafizhahullah*)

Hidayah yang kita mohon setiap hari ini mencakup dua bentuk hidayah; hidayah berupa bimbingan dan arahan, serta hidayah berupa bantuan dan pertolongan. Hidayah yang pertama biasa disebut dengan hidayatul irsyad wal bayan, sedangkan hidayah yang kedua dikenal dengan istilah hidayatut taufiq wal ilham. Dengan bahasa lain, kita meminta kepada Allah agar diberi ilmu dan juga amal. Kita memohon kepada Allah agar bisa mengenali kebenaran dan tunduk mengikutinya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id*, hal. 24)

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amalan. Kalau seorang hamba memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang dimurkai -*al-maghdhubi 'alaihim*-. Adapun apabila dia beramal namun tanpa landasan ilmu maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang sesat -*adh-dhaallin*-. Apabila ilmu dan amal itu berjalan beriringan pada diri seorang hamba maka dia telah berjalan di atas jalannya orang-orang yang diberi karunia oleh Allah; yaitu jalannya para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 21)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id*, hal. 25)

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya.”” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang

berilmu diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang gemar beribadah diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Nasrani.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152-153)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Di dalamnya -surat al-Fatihah- juga terkandung bantahan bagi Yahudi; mereka itu adalah golongan almaghdubi 'alaihimi -kaum yang dimurkai- dan juga bantahan bagi siapa pun yang mengikuti jalan hidup mereka; yaitu orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Di dalamnya juga terkandung bantahan bagi Nasrani yang suka beribadah kepada Allah tanpa mengikuti petunjuk.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 10-11)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Dengan dua bentuk hidayah inilah -ilmu dan amal- seorang akan berjalan di atas kebenaran dan menggapai keselamatan. Oleh sebab itu setan berusaha merusak manusia dalam hal ilmu ataupun dalam hal amalnya. Apabila rusak ilmunya maka orang itu menjadi sesat, dan apabila rusak amalnya maka orang itu menjadi dimurkai Allah. Sehingga setan berusaha menebar fitnah syubhat untuk merusak ilmu, dan menebar fitnah syahwat untuk merusak amal manusia. Karena itulah kita juga dibimbing untuk berdoa setiap pagi sesudah sholat subuh dengan membaca doa yang berbunyi '*allahumma inni as'aluka 'ilman naafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqqabalan*' (yang artinya), “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik, dan amal yang diterima.” (HR. Ibnu Majah, disahihkan al-Albani) (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayat Surah al-Fatihah*, hal. 32-33)

## Rangkuman Faidah Ilmu Surat al-Fatihah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, berikut ini kami sajikan ringkasan penjelasan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* mengenai faidah-faidah yang terkandung dalam surat al-Fatihah.

Pada kalimat yang berbunyi '*alhamdulillah Rabbil 'alamin*' terkandung faidah :

- Pujian kepada Allah
- Kesempurnaan sifat-sifat Allah
- Kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba
- Penetapan uluhiyah/sifat ketuhanan pada diri Allah, hanya Allah sesembahan yang haq
- Pujian yang mutlak dan sempurna hanya layak diberikan kepada Allah
- Penetapan rububiyah Allah. Rabb ialah yang mencipta, menguasai, dan mengatur
- Dalil bahwa seluruh alam sangat membutuhkan kepada Allah
- Malaikat, para rasul, dan wali tidak memiliki hak dalam mengatur dan mencipta alam
- Tidak boleh berdoa dan memohon keselamatan kepada selain Allah
- Dalil bahwa alam semesta ini adalah sesuatu yang baru dan sebelumnya tidak ada
- Seluruh alam adalah tanda/bukti yang menunjukkan keberadaan Allah
- Penetapan tauhid uluhiyah; hanya Allah yang berhak disembah
- Iman kepada takdir Allah

Pada kalimat yang berbunyi '*arrahmanirrahiim*' terkandung faidah :

- Penetapan sifat rahmat pada diri Allah
- Dalil yang menunjukkan keluasan rahmat Allah
- Allah menyampaikan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya
- Rahmat Allah ada yang diberikan kepada semua orang dan ada yang khusus bagi kaum beriman
- Bantahan bagi orang yang mengingkari sifat rahmat pada diri Allah
- Penetapan tauhid asma' wa shifat

Pada kalimat yang berbunyi '*maaliki yaumid diin*' terkandung faidah :

- Penetapan adanya hari pembalasan (hari kiamat)
- Kekuasaan Allah pada hari kiamat akan tampak dengan jelas bagi seluruh manusia
- Pada hari kiamat tiada lagi raja yang berkuasa selain Allah
- Iman kepada hari akhir
- Penetapan adanya balasan dan hisab atas amal
- Targhib/motivasi untuk beramal salih dan tarhib/peringatan dari melakukan keburukan
- Kesempurnaan hikmah Allah dengan adanya hari pembalasan atas amal umat manusia
- Kesempurnaan keadilan Allah

Pada kalimat yang berbunyi '*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*' terkandung faidah :

- Perendahan diri kepada Allah dengan penuh kecintaan dan pengagungan
- Kebutuhan manusia untuk beribadah dan memohon pertolongan Allah
- Mengikhhlaskan/memurnikan ibadah kepada Allah semata

- Terkandung makna dari kalimat *laa ilaha illallah*
- Wajibnya mengikuti syari'at rasul
- Ibadah hanya akan diterima jika bersih dari kesyirikan
- Memohon pertolongan semata-mata kepada Allah
- Menghadirkan perasaan memohon pertolongan kepada Allah di saat beribadah
- Tiga hal yang dibutuhkan dalam ibadah; ikhlas, mutaba'ah, dan isti'anah
- Ibadah adalah hak Allah dan pertolongan adalah bagian untuk hamba
- Boleh meminta pertolongan kepada orang dalam hal yang dikuasai manusia
- Berbicara dengan mengubah metode pembicaraan lebih menggugah kesadaran
- Persatuan umat dalam hal ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah
- Kesetaraan imam dan makmum dalam menghamba kepada Allah
- Selalu memohon pertolongan kepada Allah dalam urusan sekecil apapun
- Hendaklah mengucapkan insya Allah ketika berencana untuk melakukan sesuatu

Pada kalimat yang berbunyi '*ihdinash shirathal mustaqim*' terkandung faidah :

- Hidayah terbagi dua; hidayah berupa ilmu dan hidayah berupa taufik
- Berdoa kepada Allah meminta petunjuk jalan yang lurus
- Setiap insan selalu membutuhkan Allah, oleh sebab itu tidak layak untuk merasa ujub
- Hidayah perlu dicari bukan hanya ditunggu dengan berdiam diri
- Agama Islam ini luas sehingga bisa menampung siapa saja yang ingin bergabung di dalamnya (tentu saja dengan mematuhi aqidah dan syari'at di dalamnya, pen)
- Islam adalah agama yang menyeluruh dan lengkap mengatur segala sisi kehidupan
- Bantahan pandangan bahwa Islam hanya mengatur hubungan hamba dengan Allah
- Islam mengatur muamalah antar sesama, buktinya ayat terpanjang membahas tentang hutang
- Islam juga mengatur bagaimana sikap manusia terhadap binatang
- Selain jalan yang lurus ada jalan-jalan lain yang tidak lurus dan menyimpang
- Agama Islam adalah agama yang sempurna dan tidak mengandung penyimpangan
- Kesempurnaan hikmah Allah dengan menetapkan jalan yang lurus ini
- Tiada pemberi hidayah yang sejati kecuali Allah

Pada kalimat yang berbunyi '*shirathalladziina an'amta 'alaihim*' terkandung faidah :

- Orang yang diberi nikmat itu mencakup; para nabi, shiddiqin, syuhada'/orang-orang yang mati syahid di jalan Allah dan orang-orang salih
- Allah berikan nikmat kepada mereka dengan tunduk kepada syari'at-Nya
- Perlu mengkaji sejarah perjalanan hidup orang-orang yang diberi nikmat
- Anjuran untuk mengetahui sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- Nikmat agama jauh lebih agung daripada nikmat keduniaan
- Orang yang meniti jalan yang lurus maka dia sedang berada di dalam kenikmatan
- Allah lah yang berjasa dan memberikan nikmat atas hamba-hamba-Nya
- Hendaknya memuji Allah atas segala amal salih yang telah kita lakukan
- Iman kepada malaikat, karena nabi dan rasul -yang mereka termasuk golongan orang yang diberi nikmat itu- mendapatkan wahyu dari Allah melalui para malaikat

Pada kalimat yang berbunyi '*ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladh dhaalliin*' terkandung faidah :

- Orang yang dimurkai adalah yang mengetahui kebenaran tapi tidak mau mengikutinya
- Orang yang sesat adalah yang tidak mengetahui kebenaran sehingga menyimpang
- Yahudi adalah imamnya kaum yang dimurkai dan Nasrani imamnya kaum yang tersesat
- Manusia ada 3 macam; orang yang diberi ilmu dan amal, yang diberi ilmu saja tanpa amal, dan orang yang tidak diberi ilmu sehingga tidak bisa beramal dengan benar
- Besarnya dosa orang yang berilmu tetapi tidak diamalkan, karena Allah murka kepadanya
- Perlunya kita mengetahui kisah perjalanan hidup orang-orang yang dimurkai
- Wajibnya berlepas diri dari jalan orang-orang yang dimurkai dan tersesat
- Larangan bertasyabbuh/meniru-niru kebiasaan orang-orang kafir
- Wajibnya memusuhi dan membenci orang-orang yang dimurkai dan tersesat
- Kedua kelompok itu -baik yang dimurkai atau yang tersesat- adalah sama-sama buruk
- Kewajiban menimba ilmu agar terbebas dari kebodohan
- Kewajiban menunaikan amal dan ibadah agar tidak termasuk kelompok yang dimurkai
- Orang yang mengetahui kebenaran tapi tidak mengikutinya lebih jelek keadaannya daripada orang yang tidak mengetahui kebenaran sama sekali
- Kewajiban untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki
- Kita wajib membenci dan murka kepada orang-orang yang dimurkai oleh Allah
- Kehinaan pada diri orang-orang yang dimurkai
- Penetapan sifat marah/murka pada diri Allah
- Kemurkaan Allah memberikan konsekuensi adanya hukuman dari-Nya
- Sesat adalah sifat tercela sedangkan berilmu adalah sifat kesempurnaan
- Ilmu yang layak mendapatkan pujian secara mutlak adalah ilmu syari'at
- Orang yang tidak tahu tidak layak untuk diberikan hukuman
- Akan tetapi jika orang tersebut malas menimba ilmu sehingga tidak tahu maka dia layak diberi hukuman karena kemalasannya

#### *Kesimpulan :*

Surat al-Fatihah adalah induk dan pembuka al-Qur'an. Di dalamnya telah terkandung macam-macam tauhid, isyarat mengenai syari'at-syari'at, isyarat mengenai para rasul, malaikat, dan hari akhir. Demikian pula ia telah menggambarkan berbagai macam kelompok umat manusia. Semua makna ajaran dalam al-Qur'an telah terkandung di dalam surat ini.

al-Fatihah menyimpan semua syari'at, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, maupun keyakinan. Baik hal itu yang berkaitan dengan sesuatu yang dituntut untuk diwujudkan atau sesuatu yang harus dihindari. Dan untuk itu semua setiap insan selalu membutuhkan pertolongan Allah. Intinya surat ini adalah surat yang sangat penting dan banyak mengandung faidah.

Meskipun demikian tidak selayaknya membaca surat ini pada setiap kesempatan/acara dalam rangka mencari berkah darinya; karena perbuatan semacam ini tidak dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun mengobati orang yang sakit dengan membaca surat ini maka hal itu adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam syari'at.

*Sumber : Ahkam min al-Qur'an al-Karim* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*, hal. 11 – 50. Penerbit : Dar Thawiq li Nasr wa Tauzi'

## **Donasi Pembangunan Masjid**

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarak – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17  
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :  
0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :  
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Februari 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarak
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarak

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarak 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : [forsimstudi@gmail.com](mailto:forsimstudi@gmail.com)  
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarak  
Website : [www.al-mubarak.com](http://www.al-mubarak.com)

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :

0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)